

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN PERTUMBUHAN ROHANI SISWA DI SMA PGRI 12 KELAPA GADING JAKARTA UTARA

Fenny Kristiani Waruwu^{1*},
Togar Saragih²,

fennykristianiwaruwu@gmail.com^{1*}

STT Rahmat Emmanuel^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang peranan guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Pertumbuhan Rohani Siswa Di SMA PGRI Jakarta Utara. Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting Dalam Membangun Pertumbuhan Rohani Siswa. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen harus bisa menjadi contoh seras teladan dalam menaati dan menumbuhkan rohaninya, dengan demikian rohani peserta didik akan mudah bertumbuh jika dimulai dari guru, karena peserta didik akan memperhatikan seras meneladani pribadi yang memberikan contoh di dalam pertumbuhan rohani tersebut. Metode yang dipakai oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah metode PENELITIAN kualitatif DESKRIPTIF.

Kata kunci: Peranan; Guru PAK; Membangun; pertumbuhan; rohani

Abstract

This study explains the role of Christian Religious Education teachers in Building Spiritual Growth of Students at SMA PGRI North Jakarta. The role of Christian Religious Education teachers is very important in Building Spiritual Growth of Students. In this case, Christian Religious Education teachers must be able to be examples and role models in obeying and growing their spirituality, thus the spirituality of students will grow easily if it starts from the teacher, because students will pay attention and emulate the person who provides an example in spiritual growth. The method used by the author in this scientific work is the DESCRIPTIVE qualitative RESEARCH method.

Keywords: Role; PAK Teachers; Building; growth; spiritual

PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata Latin yaitu *educatus* yang terdiri dari dua suku kata arti yakni *educare* dan *educere*. Kata *educare* yang pertama pertama memberi arti “merawat, memperlengkapi gizi, agar sehat dan kuat”. Kata kedua berarti *educare* membimbing keluar dari berdasarkan pengertian ini, pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya sadar dan sengaja untuk memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang guna membimbingnya keluar dari satu tahap hidup ke tahap hidup lainnya yang lebih baik.¹

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang artinya mendidik, memelihara dan memberi Latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian.²

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana, bukan suatu aktivitas yang diselenggarakan secara rutin tanpa memiliki tujuan dan perencanaan yang matang. Pendidikan khususnya disekolah memiliki peran yang penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pelaksanaan adalah hal yang tidak mudah. Makna Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

METODE

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki. Definisi lain adalah cara kerja yang bersistem memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴ Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah yang rasional, empiris dan sistematis yang digunakan pada suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian. Rasional berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, empiris berarti cara yang digunakan dapat diterima oleh indra manusia, dan sistematis berarti proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan Langkah yang logis.

¹ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2013).66-67

² Rosmita Sari Siregar dan beserta kawan-kawan, *Dasar-dasar pendidikan*, (Jakarta: Yayasan kita Menulis, 2021). 4

³ Udin Syaefudin sud, dkk, *perencanaan Pendidikan suatu Pendidikan komprehensif* (bandung: Program Pasca sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), 6.

⁴ Irfanuddin, *Cara Sistematis Berlatih Meneliti*, (Jakarta, Rayyana Komunikasindo, 2019),69

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

Istilah “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, antara lain: (1) pemain sandiwara, dan (2) sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, istilah ini digunakan untuk merujuk pada tugas atau tanggung jawab tertentu yang melekat pada seseorang atau lembaga, serta ekspektasi terhadap pelaksanaan tugas tersebut sesuai dengan fungsi yang melekat padanya. Peran mencerminkan kontribusi atau tanggung jawab yang dijalankan oleh individu dalam suatu sistem sosial, termasuk dalam lingkungan sekolah. Peran bukan hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung dimensi etis dan moral, yaitu bagaimana seseorang seharusnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap konsep peran menjadi penting untuk menilai efektivitas dan integritas setiap pelaku pendidikan.

Guru merupakan figur sentral dalam dunia pendidikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Ia adalah individu yang pertama kali memperkenalkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui kegiatan pengajaran yang sistematis. Di sekolah, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pengganti orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk karakter siswa. Guru seringkali dianggap sebagai tokoh panutan oleh siswa, sehingga sikap, ucapan, dan tindakannya akan dengan mudah ditiru oleh anak didiknya. Dalam realitasnya, guru memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian dan pola pikir siswa. Maka, tanggung jawab moral dan spiritual guru menjadi sangat besar dalam memastikan setiap peserta didik tumbuh dan berkembang secara optimal.

Peranan guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup peran sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. Sebagai fasilitator, guru harus mampu mengelola sumber-sumber belajar yang ada agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan tahap perkembangan mereka. Dalam hal ini, guru perlu memahami kebutuhan dan latar belakang siswa, serta merancang proses pembelajaran yang responsif dan partisipatif. Guru dituntut untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa berpikir kritis dan mampu merespons secara reflektif terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Selain itu, guru perlu melibatkan siswa dalam diskusi, studi kasus, dan kegiatan aplikatif yang dapat mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran iman Kristen. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang aktif.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan cara berpikir dan tingkah laku individu melalui proses pengajaran, penyuluhan, dan pelatihan. Pendidikan agama Kristen memiliki kekhasan karena bersifat transformatif yang berakar pada nilai-nilai iman, namun tetap memiliki kesamaan esensial dengan

bentuk pendidikan lainnya. Pendidikan agama harus tetap terhubung dengan seluruh sistem pendidikan nasional dan global, karena mutu pendidikan secara umum akan berdampak pada kualitas kehidupan beragama dan sebaliknya. Pendidik agama Kristen bersama pendidik lainnya memikul tanggung jawab yang sama terhadap mutu pendidikan, tidak hanya dalam konteks komunitas agama, tetapi juga dalam masyarakat secara luas. Pendidikan agama tidak boleh bersifat eksklusif dan menutup diri dari realitas sosial, melainkan harus menjadi bagian integral dari misi pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu, sinergi antara nilai-nilai iman dan prinsip pendidikan modern menjadi krusial dalam menyelenggarakan pendidikan agama yang kontekstual dan relevan.

Pertumbuhan rohani siswa dalam pandangan Alkitab merupakan proses transformasi hidup yang bertujuan agar manusia menjadi serupa dengan Kristus. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan kerjasama antara kehendak manusia dan pekerjaan Roh Kudus. Oswald Chambers menyatakan bahwa pertumbuhan rohani menuntut tanggung jawab dan komitmen dari manusia sebagai subjek yang aktif dalam proses tersebut. Dalam Efesus 4:15 ditegaskan bahwa tujuan dari pertumbuhan rohani adalah agar jemaat bertumbuh ke arah Kristus dan menjadi seperti Dia dalam seluruh aspek kehidupan. Proses ini berlangsung terus-menerus sepanjang hidup dan menuntut ketaatan terhadap Firman Tuhan serta penyerahan diri kepada kuasa Roh Kudus. Maka, pertumbuhan rohani bukan hanya sekadar pengetahuan teologis, tetapi perubahan hidup yang nyata dan berkelanjutan.

Adapun ciri-ciri orang yang mengalami pertumbuhan rohani dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, adanya kesadaran akan Allah, yaitu kemampuan seseorang untuk menghubungkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari dengan karya dan kehendak Allah (Galatia 5:23). Kedua, kegairahan pribadi dalam berelasi dengan Tuhan, khususnya ketika seseorang mengalami perjumpaan yang hidup melalui pembacaan dan perenungan Kitab Suci (Filipi 4:13). Ketiga, keterbukaan terhadap hikmat Allah, yakni kesediaan untuk menerima tuntunan dan nasihat dari Firman Tuhan maupun dari sesama orang percaya (1 Yohanes 1:9). Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani melibatkan transformasi dalam kesadaran, emosi, dan kehendak manusia secara menyeluruh. Seseorang yang bertumbuh secara rohani akan menunjukkan kerendahan hati, gairah untuk melayani, dan kehausan akan kebenaran Firman Tuhan. Maka, penting bagi setiap pendidik Kristen untuk mampu mengenali dan menumbuhkan ciri-ciri ini dalam diri peserta didik melalui pendekatan yang menyeluruh.

Peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam pertumbuhan rohani siswa sangat vital karena guru berfungsi sebagai pembimbing yang menuntun siswa mengenal Kristus secara pribadi. Guru bukan hanya penyampai ajaran, tetapi juga seorang murid Kristus yang mengajar dengan keteladanan hidup. Peran ini sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20, di mana setiap orang percaya dipanggil untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus dan mengajarkan

mereka menaati segala perintah-Nya. Dalam konteks ini, guru memiliki misi spiritual yang mulia, yakni menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui pembelajaran yang transformatif. Guru harus hadir sebagai figur yang inspiratif dan memiliki kedekatan emosional dengan siswa, sehingga mampu menjalin hubungan yang mendalam dan membawa siswa kepada pengenalan akan Tuhan. Dengan demikian, peranan guru Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan arah pertumbuhan rohani siswa dan keberhasilan pendidikan iman di lingkungan sekolah.

Rendahnya Tingkat Pertumbuhan Rohani Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA PGRI 12 Kelapa Gading Jakarta Utara, ditemukan bahwa rata-rata siswa belum mengalami pertumbuhan rohani secara optimal. Sekitar 50% hingga 80% siswa masih belum mendalami pemahaman Alkitab dengan baik, bahkan banyak yang tidak menunjukkan minat untuk memperdalam iman mereka secara pribadi. Kondisi ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak mencerminkan kehidupan spiritual yang sehat, seperti ketidakteraturan dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Beberapa siswa juga terlihat sering bolos atau menunjukkan ketidaktertarikan terhadap pelajaran yang berkaitan dengan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan rohani belum menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka sebagai remaja Kristen.

Salah satu indikasi kurangnya pertumbuhan rohani adalah ketika siswa hanya memperhatikan jam masuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen tanpa menunjukkan antusiasme yang tulus dalam proses pembelajarannya. Mereka hanya melihat pelajaran ini sebagai kewajiban rutin, bukan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman dan karakter. Selain itu, banyak siswa yang kurang serius dalam menyelesaikan tugas-tugas rohani seperti membuat refleksi atau proyek pelayanan kecil. Ketidaktepatan waktu dalam datang ke sekolah juga menjadi indikator bahwa siswa belum menempatkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual mereka. Kedisiplinan dan ketekunan yang seharusnya menjadi buah dari kehidupan rohani yang bertumbuh justru tidak tampak secara konsisten.

Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang lebih menyentuh hati dan menginspirasi siswa untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya mengajar teori-teori Alkitab, tetapi juga perlu membangun relasi spiritual yang mendorong siswa membuka hati terhadap karya Roh Kudus. Ketika pengajaran agama hanya bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif dan spiritual, maka siswa akan mengalami kekeringan rohani dan hanya menghafal tanpa mengalami transformasi hidup. Guru perlu hadir sebagai teladan iman yang hidup, yang menunjukkan kasih, integritas, dan semangat pelayanan dalam setiap tindakan. Dengan pendekatan relasional dan kontekstual, guru dapat menyentuh dimensi batin siswa dan menuntun mereka dalam perjalanan rohani yang sejati.

Diperlukan strategi pembelajaran yang variatif dan inspiratif, seperti penggunaan media visual, diskusi kelompok, studi kasus Alkitab, dan aktivitas pelayanan yang melibatkan siswa secara aktif. Strategi seperti ice breaking, permainan rohani, atau retreat rohani juga dapat membantu siswa keluar dari kejenuhan dan kembali mengalami sukacita dalam belajar. Dengan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dunia remaja, siswa akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang bersifat kolaboratif dan kontekstual dapat menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap iman mereka sendiri. Maka, pendidikan rohani tidak lagi hanya menjadi kewajiban kurikuler, melainkan kebutuhan yang dicari dan dinikmati oleh siswa.

Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pertumbuhan rohani siswa di sekolah. Ketika pendidikan agama tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga didukung di rumah melalui doa keluarga, diskusi rohani, dan teladan hidup dari orang tua, maka pertumbuhan rohani siswa akan menjadi lebih kuat dan menyeluruh. Guru dan orang tua harus membangun sinergi yang solid untuk menciptakan atmosfer rohani yang sehat bagi anak-anak mereka. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua akan sangat membantu dalam memahami kondisi rohani siswa dan menyusun strategi pembinaan yang tepat. Keterlibatan gereja lokal juga dapat memperkaya proses ini dengan program pemuridan dan pelayanan yang mendukung.

Dengan mengintegrasikan berbagai pihak dalam proses pembentukan rohani, siswa akan memiliki lebih banyak sumber daya dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa membangun pertumbuhan rohani siswa tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses yang panjang, tekun, dan melibatkan banyak pihak. Komitmen bersama antara guru, orang tua, gereja, dan siswa sendiri menjadi kunci keberhasilan dalam mendorong siswa mengalami pertumbuhan rohani yang nyata. Maka, upaya membangun pertumbuhan rohani harus menjadi agenda utama dalam pendidikan Kristen, bukan hanya sebagai pelengkap semata. Jika semua pihak bekerja sama dalam kasih dan kesatuan visi, maka generasi muda yang bertumbuh dalam Kristus akan semakin nyata di tengah dunia ini.

Peranan Guru dalam Meningkatkan Iman Siswa

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menumbuhkan kehidupan rohani siswa. Peran ini tidak hanya mencakup pengajaran teori atau pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Kekristenan. Guru menjadi perpanjangan tangan Tuhan di sekolah, yang diharapkan dapat memimpin siswa untuk mengenal Kristus secara pribadi. Melalui kedekatan dan hubungan yang positif dengan siswa, guru dapat membangun kepercayaan dan menjadi mentor spiritual bagi mereka. Ketika guru mampu menanamkan nilai kasih, pengampunan, dan kebenaran dengan konsisten, maka siswa akan lebih mudah menyerap pelajaran iman dan moral yang

disampaikan. Oleh sebab itu, kehadiran guru sebagai panutan sangat penting dalam proses pertumbuhan rohani siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, inspiratif, dan tidak membosankan agar siswa dapat dengan mudah menangkap pesan rohani. Guru yang kreatif dalam menyampaikan pelajaran akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan terbuka dalam berdiskusi mengenai kehidupan iman mereka. Suasana kelas yang komunikatif dan terbuka memungkinkan siswa menyampaikan keraguan atau pengalaman iman mereka tanpa rasa takut. Guru juga perlu merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tantangan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pelajaran agama tidak terkesan jauh dari realitas hidup. Ketika siswa melihat bahwa ajaran Kristen aplikatif dalam hidup mereka, maka mereka akan lebih terdorong untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Maka, pembelajaran agama harus selalu bersifat kontekstual dan menyentuh realitas hidup siswa.

Guru juga perlu membangun hubungan personal yang mendalam dengan siswa, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping dalam perjalanan iman. Melalui pendekatan ini, siswa merasa diperhatikan dan didampingi dalam proses pergumulan spiritual mereka. Guru dapat membuka ruang konseling atau pendampingan rohani secara pribadi bagi siswa yang mengalami krisis iman atau permasalahan pribadi. Dengan kepekaan dan kasih, guru mampu menjadi tempat curhat yang aman bagi siswa yang sedang mencari jati diri dan arah hidup. Ketulusan dan kepedulian dari seorang guru dapat menjadi titik balik dalam kehidupan rohani siswa yang sedang mengalami kebimbangan. Oleh karena itu, peran guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga sahabat rohani bagi para siswa.

Penting pula bagi guru untuk memiliki kehidupan rohani yang sehat dan terus bertumbuh agar dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Guru tidak bisa memberikan sesuatu yang tidak ia miliki, maka kedekatan pribadi guru dengan Tuhan menjadi dasar dari pelayanannya di kelas. Melalui kebiasaan membaca Firman Tuhan, berdoa, dan melayani dengan hati yang tulus, guru akan memancarkan semangat dan antusiasme dalam mengajar. Ketika siswa melihat bahwa gurunya hidup dalam iman dan memiliki karakter Kristus, mereka akan lebih percaya dan menghargai apa yang diajarkan. Guru yang otentik akan membawa pengaruh besar dalam kehidupan siswa karena keteladanan selalu lebih kuat dari sekadar kata-kata. Maka, kehidupan guru menjadi kesaksian yang hidup di hadapan siswa.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen juga perlu terus meningkatkan kompetensi dan spiritualitasnya melalui pelatihan, seminar, dan komunitas guru. Proses pembelajaran adalah proses yang dinamis, maka guru perlu terbuka terhadap pembaruan dan pengembangan diri agar tetap relevan bagi siswa masa kini. Dengan mengikuti perkembangan zaman dan memahami dunia remaja, guru dapat menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang lebih segar dan efektif. Penggunaan teknologi, media sosial, dan pendekatan interaktif dapat menjadi sarana

baru dalam menyampaikan pesan iman. Guru yang terus belajar akan mampu menjangkau siswa dengan cara yang sesuai dan berdampak nyata. Maka, guru yang terus bertumbuh akan mendorong siswa untuk ikut bertumbuh.

Akhirnya, keberhasilan seorang guru dalam membimbing pertumbuhan rohani siswa ditentukan oleh kesediaannya untuk melayani dengan kasih dan kerendahan hati. Guru tidak hanya hadir sebagai penguasa di kelas, tetapi sebagai pelayan yang merangkul dan mengasahi siswa dalam seluruh proses belajarnya. Ketika guru melayani dengan hati yang penuh belas kasih, maka kehadirannya akan menjadi saluran berkat bagi para siswa. Dalam terang kasih Kristus, guru akan melihat setiap siswa bukan hanya sebagai peserta didik, tetapi sebagai jiwa yang berharga dan layak dibimbing menuju kedewasaan iman. Maka, peranan guru dalam membentuk kehidupan rohani siswa merupakan panggilan mulia yang harus dijalankan dengan kesungguhan. Melalui peran yang dijalankan dengan kasih, maka pertumbuhan rohani siswa akan menjadi buah yang nyata dalam pendidikan Kristen.

Strategi Efektif Guru dalam Membangun Pertumbuhan Rohani

Dalam membangun pertumbuhan rohani siswa, guru Pendidikan Agama Kristen memerlukan strategi yang efektif, kontekstual, dan berkesinambungan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara seimbang. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan isi Alkitab secara informatif, tetapi juga membantu siswa memahami maknanya secara pribadi dan aplikatif. Guru dapat menggunakan refleksi harian, diskusi kelompok, serta proyek pelayanan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman iman siswa. Kegiatan ini membantu siswa melihat bagaimana ajaran Alkitab dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa diajak untuk mengalami iman, bukan sekadar mengetahui teori.

Strategi lain yang sangat efektif adalah integrasi nilai-nilai Kekristenan dalam semua aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditunjukkan dalam interaksi guru sehari-hari. Ketika guru menunjukkan kasih kepada semua siswa tanpa diskriminasi, siswa akan belajar dari keteladanan tersebut. Proyek-proyek sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan pelayanan komunitas juga dapat menjadi sarana yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai pelayanan. Melalui aktivitas nyata, siswa belajar untuk mengasahi sesama dan menjadikan iman mereka sebagai dasar tindakan. Maka, integrasi nilai menjadi fondasi dari pendidikan rohani yang bermakna.

Penerapan ice breaking rohani dalam pembelajaran juga dapat menjadi strategi yang membangkitkan semangat siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Aktivitas ini dapat berupa permainan singkat yang mengandung pesan rohani, cerita inspiratif, atau pujian dan penyembahan sebelum memulai pelajaran. Ice breaking dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, sekaligus menyiapkan hati

siswa untuk menerima firman. Strategi ini penting terutama bagi siswa yang cenderung pasif atau tidak bersemangat saat mengikuti pelajaran agama. Ketika suasana kelas hangat dan menyenangkan, maka siswa akan lebih mudah membuka diri dan terlibat aktif dalam diskusi iman. Guru yang pandai menciptakan suasana seperti ini akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual.

Guru juga dapat menggunakan media digital dan teknologi untuk membangun pertumbuhan rohani siswa. Penggunaan video rohani, presentasi multimedia, aplikasi Alkitab interaktif, dan platform diskusi online dapat menjadi sarana baru dalam menjangkau siswa generasi digital. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengakses pembelajaran rohani tidak hanya di kelas, tetapi juga di luar jam pelajaran. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel, personal, dan relevan dengan kebiasaan siswa masa kini. Guru juga dapat mendorong siswa membuat konten rohani, seperti vlog kesaksian atau renungan singkat, sebagai bentuk ekspresi iman mereka. Maka, teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam memperluas ruang lingkup pembinaan rohani siswa.

Evaluasi pertumbuhan rohani siswa juga merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran yang efektif. Guru dapat melakukan evaluasi tidak hanya dari nilai ujian, tetapi juga dari pengamatan sikap, keaktifan dalam diskusi, dan tanggapan siswa terhadap kegiatan rohani. Rubrik penilaian karakter, jurnal rohani, atau refleksi mingguan dapat digunakan untuk menilai perkembangan rohani secara kualitatif. Evaluasi yang tepat akan membantu guru memahami kebutuhan spiritual siswa secara individual dan merancang program pembinaan yang lebih tepat sasaran. Dengan pendekatan yang personal, siswa merasa diperhatikan dan didukung dalam proses pertumbuhan mereka. Maka, evaluasi menjadi alat untuk memperkuat strategi dan bukan sekadar alat ukur akademik.

Akhirnya, strategi paling mendasar dan penting adalah doa yang terus-menerus dan ketergantungan penuh kepada Tuhan dalam setiap proses pendidikan rohani. Guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan rohani siswa adalah karya Roh Kudus, dan tugas guru adalah menjadi alat yang taat dan setia. Doa pribadi guru, doa bersama siswa, dan budaya doa di sekolah merupakan atmosfer spiritual yang sangat dibutuhkan. Dalam suasana yang dikuasai oleh kasih dan hadirat Tuhan, proses pembelajaran akan mengalami dampak yang lebih dalam dan transformatif. Guru yang tekun berdoa akan melihat buah dari pelayanannya tidak selalu secara instan, tetapi dalam waktu Tuhan yang tepat. Dengan strategi yang didasarkan pada kasih, keteladanan, kreativitas, dan doa, pertumbuhan rohani siswa akan menjadi tujuan yang mungkin untuk dicapai bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Pertumbuhan Rohani Siswa

di SMA PGRI 12 Kelapa Gading Jakarta Utara, maka penulis menyimpulkan bahwa: Guru Pendidikan Agama Kristen masih belum berperan secara maksimal dalam membangun pertumbuhan rohani peserta didik, dan belum menjalankan perannya sebagai guru secara maksimal seperti jadi teladan dalam sikap dan guru kurang disiplin karena guru lebih mementingkan pelayan diluar, juga menegur peserta didik melakukan kesalahan dan menasehati dengan komunikasi yang baik. Dengan demikian guru pendidikan agama Kristen harus menyadari perannya sebagai pendidik, membimbing, konselor, mengajar serta membawa peserta didik mengenal kebenaran firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.
- Ashwa Sulasikin, Filsafat Pendidikan Operasional, Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi utama, 2018.
- Andra Tersiana, Metodologi Penelitian, Jakarta, Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Aprianto iwan dkk, Manajemen Peserta didik, Jawab tengah, Anggota IKAPI, 2020.
- Bastian Nahason, Pendidikan Agama dan Revolusi Industri, Jakarta: Google Play Books, 2022.
- Bakar Abu dkk, Dasar-dasar Konseling, Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, 2010.
- Caliguire Mindy, spiritual Transformation IN Relationship (Transformation Rohani dalam Relasi), Yogyakarta: PT Gloria Usaha Mulia, 2019.
- Darlan dkk, menjadi guru yang bening hati, Yogyakarta: Grup penerbitan CV Budi Utama, 2012.
- Dede Rosyada dan murodi, Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2020.